

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada siswanya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al., mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberikan aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.²
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), h. 895

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

- 5) Nilai mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain - lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai - nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (activities), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).³

B. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin, *kharakter, kharassein, kharax*, dalam bahasa Inggris "*character*", dan Indonesia "karakter", Yunani "*character*" dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam

³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 56-59.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet II, 2011), h. 11

kehidupan sehari-hari.⁵ Dan Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Menurut Sigmund Freud karakter adalah : *“Charancher is a strivingg system which uderly behaviour”*. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Menurut Zainal Aqib dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan, karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Cet II. 2012), h. 43

dipatrikan untuk menjadi semacam nilai instrinsik dalam diri kita, yang akan melandasi sikap dan perilaku kita. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk. Kita tumbuh kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sederhana.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau ciri dasar seseorang yang dijadikan sebagai landasan dari perilaku yang direalisasikan. Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau ciri dasar seseorang yang dijadikan sebagai landasan dari perilaku yang direalisasikan.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan sudah sejak lama disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter dari setiap siswa. Dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter atau pada kecakapan fisik seseorang.⁶ Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. h. 40

adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Singkatnya, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan social agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.⁷ *Ing ngarsa sung tuladha Ing madya mbangun karsa Tut wuri handayani* *Ing ngarsa sung tuladha* (Di depan memberikan teladan). Ketika berada di depan seorang guru memberikan contoh, teladan, dan panutan kepada siswanya. Karena guru adalah sebagai seorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan para siswanya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi para siswanya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada siswa agar perilaku mereka dapat diterima di masyarakat dan menjadi manusia yang berkualitas secara individu.

⁷ Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: cv. Yrama widya. 2011). h. 38

D. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tersebut. Dari lingkungan yang ada akan memunculkan suatu sikap yang kemudian terejawantah dalam perilaku.

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia yaitu :

1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan- negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.Selain itu, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah :
 - a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
 - b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
 - c) Jujur
 - d) Hormat dan santun
 - e) Kasih sayang peduli dan kerja sama
 - f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
 - g) Keadilan dan kepemimpinan
 - h) Baik dan rendah hati
 - i) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada

sifat - sifat mulia Allah, yaitu al Asma' Al Husna. Sifat - sifat dan nama - nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama - nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu :

- a) Jujur
- b) Tanggung jawab
- c) Disiplin
- d) Visioner
- e) Adil
- f) Peduli
- g) Kerja sama

E. Prinsip Pendidikan Karakter

Seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, Dasim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler, ekstra kurikuler.

3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
4. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh siswabukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “ *tut wuri handayani* ” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figure keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu
 - a) Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
 - b) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
 - c) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalaimat-kalimat supaya gampang di hafal
 - d) Analogi langsung, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.

- e) Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindari perasaan jemu.
- f) Memperhatikan tiga tujuan moral, kognitif, emosional dan kinetik.
- g) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis)
- h) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- i) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah, seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- j) Aplikatif, Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.⁸ Menurut Lickona setidaknya terdapat sepuluh prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, yaitu:
 - 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
 - 2) Definisikan “karakter” secara komperhensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
 - 3) Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
 - 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh.
 - 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

⁸ Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* h. 110-111

- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai - nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan siswa.
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.

F. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1. Moral Knowing / Learning to Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter.

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu :

- a. Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal

- b. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- c. Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. Moral Loving / Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "*Iya, saya harus seperti itu ...*" atau "*Saya perlu mempraktikkan akhlak ini ...*". Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

3. Moral doing / Learning to Do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak. Siswa mampu mempraktikkan nilai - nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari - hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit,

selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.⁹

G. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.¹⁰

Belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktik sangat banyak di anut di sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat untuk mengumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Bukti bahwa seorang anak belajar ternyata hasil dari ujian yang diadakan.¹¹

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹²

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011). h.112-113

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), h.28.

¹¹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1995), h. 34.

¹² Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 6.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.¹³

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan sera ada hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-belajar yang tersedia.¹⁴

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.

Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan siswa. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan

¹³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 9.

¹⁴ Hasibuan & Moedjiono, *Proses belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) h. 3.

perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.¹⁵

H. Pentingnya Belajar dan Mengajar

Rosulullah bersabda : “Menuntut ilmu hukumnya fardlu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan”¹⁶

Orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi kondisi dirinya, apapun wujud kondisi itu. Karena dia wajib menjalankan sholat, maka wajib baginya memiliki ilmu yang berkaitan dengan sholat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut.¹⁷

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya. Ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.¹⁸

I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Seorang penuntut ilmu itu diibaratkan seperti hujan; dimanapun ia berada, niscaya ia akan memberikan mafaat. Dan xtempat yang paling sering disinggahi ialah rumahnya sendiri; karenanya sudah sepatutnya juga dia

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 101

¹⁶ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 4

¹⁷ Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* h. 5

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 10

mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diketahui oleh keluarganya dari sisi ilmu keagamaan mereka, karena mengajarkan orang yang dibawah tanggung jawabnya lebih ditekankan daripada selainnya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِمَا
عن ابن عمر)

*“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang dia pimpin.”*¹⁹

Maka hendaknya dia memberikan hak mereka terlebih dahulu, dengan bersegera mengajarkan kepada mereka tentang hal-hal yang paling mendesak untuk mereka ketahui terkait urusan agama mereka.²⁰

Disebutkan kata mutiara: *“waktu belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk kuburan”*.

Tidaklah diagukan lagi bahwa, bersemangat didalam menuntut ilmu adalah sebuah perkara yang sangat diharapkan. Namun bias jadi semangat ini tetimpa kelesuan dan ketidak sempurnaan, bahkan semangat tersebut pun dapat juga hilang. Yaitu tatkala sang penuntut ilmu meniti di jalan yang bukan jalannya yang benar. Namun apabila sang penuntut ilmu itu telah mengetahui jalannya yang benar, maka ia pun akan tahu bagaimana cara meniti jalan tersebut, hingga dia pun akan menuai hasil yang banyak.

¹⁹ Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, (Jakarta : Darul Haq, 2001), h. 168

²⁰ Abdul Aziz, *Adab Dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013) h.121

Terkadang sebagian para penuntut ilmu mereka salah dalam mengambil jalan, sehingga mereka membebani dirinya dengan beban yang tidak seharusnya. Dan ada diantaranya lagi yang berupaya untuk menuai hasil besar, namun dalam waktu yang sangat singkat, maka orang yang memiliki keinginan semacam ini, boleh jadi jika keinginannya tidak terwujud seperti yang telah ia targetkan, niscaya akan mengakibatkan dampak yang terbalik dalam perjalanannya menuntut ilmu.²¹

J. Kode etik guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

1. Kode Etik Guru

Dalam pendidikan Islam kode etik guru atau pendidik merupakan norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya serta dengan atasannya.²² Sedangkan dalam Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia. Sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara.

Berkaitan dengan kode etik guru dalam menjalankan tugasnya, faktor yang amat penting yang perlu dimiliki oleh pendidik adalah etika atau akhlaknya, diantara dari etika atau akhlak itu adalah niat yang tulus karena Allah. Muhyiddin Al-Nawawi menjelaskan “agar dalam kegiatan pengajarannya hanya dimaksudkan *Wajhillah* dan tidak dimaksudkan untuk

²¹ Abdul Aziz, *Adab Dan Kiat Dalam Menggapai Ilmu* h. 65

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 97.

mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti memperoleh harta, kedudukan, ketenaran dan semisalnya”Jauh sebelum al-Nawawi, Khatib al-Baghdadi telah menekankan pentingnya etika dan akhlak dengan menganjurkan agar seorang yang *‘Alim* (guru) selalu beretika dan berakhlak karimah, misalnya tidak banyak berbicara (yang tidak berguna) dan “jika mendapatkan ucapan-ucapan yang tidak senonoh dalam perdebatan dengan lawannya, hendaklah tidak membalasnya”.²³

Berkaitan dengan kode etik guru, para ulama’ juga mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah Al-Ghazali, beberapa batasan kode etik yang harus dimiliki dan dilakukan seorang guru atau pendidik menurut beliau. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik. Gagasan-gagasan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.
- b. Guru haruslah mengikuti pemilik syara’ (Nabi) SAW. Maka ia tidak mengharapkan upah karena memberitahukan ilmu, dan bermaksud balasan dan terimakasih dengannya itu. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta’ala dan mencari pendekatan diri kepadanya.
- c. Guru sebagai Pembimbing bagi anak didik hendaklah dapat memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan muridnya.

²³ Lihat pendapat Muhyiddin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, *”Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik”*, *Religia*, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999), h. 108.

- d. Guru sebagai figur sentral bagi anak didik, hendaklah tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada anak didik untuk tulus, serta mencegah mereka dari etika dan akhlak yang tercela.
- e. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyogyanya untuk tidak memburukkan ilmu-ilmu yang diluar keahliannya dikalangan muridnya.
- f. Guru harus mencukupkan muridnya menurut kadar pemahamannya.
- g. Guru seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpannya dari padanya.
- h. Seorang guru mengamalkan ilmunya.²⁴

2. Kode Etik Siswa

Sifat-sifat atau kode etik siswa merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al- Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman merumuskan kode etik siswa, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan

²⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh Zuhri, (Semarang : CV. Asy-syifa, Cet 30, 2009), h. 171-180.

mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*) (Perhatikan Qs. Al-An'am: 162, dan Al-Dzariyat: 56).

- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (*mahmudah*), baik untuk ukhrawi maupun duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*).
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sulit (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah* (Qs. Al-Insyiqaq:19).
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya, sehingga peerta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.

K. Proses Belajar Mengajar

1. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Dalam uraian terdahulu dijelaskan bahwa mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajarnya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar dia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.²⁵

2. Komponen-Komponen Pengajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun komponen-komponen tersebut yaitu meliputi:

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran
- b. Siswa atau siswa
- c. Tenaga kependidikan khususnya guru
- d. Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- e. Strategi pembelajaran
- f. Media pengajaran, dan
- g. Evaluasi pengajaran.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 7. h. 27.

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen, misalnya, komponen siswa berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran.

3. Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan-pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah guru mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.²⁶

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa.

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa ajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: SinarBaru Algesindo, 2011), cet. 12. h. 31.

saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi

sebagai intransaksi Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa satu dengan lainnya .proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.²⁷

4. Penilaian Hasil Belajar

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkahlaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalamannya belajarnya.

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.²⁸ Pada prinsipnya penilaian hasil belajar merupakan kegiatan

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*..... h.32.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar* h.111

berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, jenisnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

a. Pra test dan post test

Kegiatan pre tes dilakukan secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Kegiatan post test dilakukan pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah di ajarkan.

b. Penilaian prasyarat

Penilaian jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena perjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

c. Penilaian diagnostic

Penilaian ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan

d. Penilaian formatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

Adapun jenis alat penilaian hasil belajar secara garis besar berbentuk objektif yaitu tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Tes yang termasuk dalam penilaian objektif, yaitu:

a) Tes benar-salah

Soal-soal dalam tes ini berbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya hanya dua macam, yakni “B” jika pernyataan itu benar dan “S” jika salah. Apabila soal-soalnya disusun dalam bentuk pernyataan, biasanya alternatif jawaban yang harus dipilih ialah “ya” atau “tidak”.

b) Tes pilihan berganda

Item-item dalam tes pilihan berganda (multiple choice) biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima jawaban yang mengiringi setiap soal. Cara yang sangat lazim dilakukan ialah menyilang (X) salah satu huruf a, b, c, d, atau e yang menandai alternative jawaban yang benar.

c) Tes pencocokan (menjodohkan)

Tes ini disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata istilah atau kalimat yang diletakkan bersebelahan. Dan siswa menjawab soal yang cocok dengan jawaban.

d) Tes isian

Tes ini berbentuk cerita yang pada bagian-bagian tertentu memuat istilah yang dikosongkan.